

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi virus corona yang terjadi di Indonesia pada awal tahun 2020 hingga saat ini telah mengubah banyak hal. Salah satunya perubahan dalam melakukan kegiatan pembelajaran dari pola tatap muka menjadi dalam jaringan (*online*). Dalam metode pembelajaran *online* banyak digunakan inovasi dan kreativitas dari dosen maupun mahasiswa dalam bentuk *video conference*, video tutorial materi, *e-learning* interaktif maupun link yang berisi materi yang akan dipelajari oleh mahasiswa. Mahasiswa juga harus menyiapkan alat komunikasi yang memadai untuk menunjang kelancaran selama proses pembelajaran daring.

Banyak sudah penelitian yang juga dilakukan terkait dengan model pembelajaran di masa pandemi. Seperti penelitian yang dilakukan Riyanda dkk (2022) dengan menggabungkan proses pembelajaran secara *online* dengan pembelajaran tatap muka atau disebut *Hybrid Learning* pada masa pandemi covid 19. Model pembelajaran *Hybrid* atau *Blended Learning* merupakan istilah yang digunakan mempresentasikan proses pembelajaran yang menggabungkan sistem pembelajaran secara *online* dengan pembelajaran konvensional yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dan internet. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Mahmudi & Purnamawati (2022) yang menerapkan model pembelajaran

melalui jejaring *Moodle* dan *Google Classroom* pasca covid 19 dengan memadukan sistem pembelajaran daring yang dilaksanakan selama pandemi covid yang terbukti efektif dalam sistem manajemen pembelajaran dan sistem pembelajaran tatap muka.. Begitu juga penelitian Bahar & Veriyani (2022) terkait upaya peningkatan hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran *e-learning* berbasis *Google classroom* di kampus STKIP Pembangunan Indonesia.

Dalam perubahan pola pembelajaran di masa pandemi ini terdapat dampak positif maupun dampak negatif terhadap kualitas belajar dan tingkat pemahaman mahasiswa. Salah satu dampak positif pembelajaran daring yaitu pembelajaran daring lebih praktis dan santai, penyampaian informasi lebih cepat dan bisa menjangkau banyak mahasiswa, siswa lebih tertarik dalam mengerjakan tugas, dosen dan siswa memperoleh pengalaman baru terkait pembelajaran daring (Adi dkk, 2022). Sedangkan dampak buruk dari pembelajaran daring yaitu dalam pencapaian target pembelajaran masih banyak kendala, seperti ketidaksiapan mahasiswa dalam perubahan pola pembelajaran, kurangnya mahasiswa dalam memberikan umpan balik secara cepat, pemahaman materi yang rendah, kendala sinyal membuat peserta didik tidak dapat mengumpulkan tugas secara tepat waktu (Arum & Susilaningsih, 2020).

Damayanti & Savira (2022) kemudian menemukan bahwa ketidaksiapan mahasiswa dalam pembelajaran daring disebabkan oleh rendahnya tanggung jawab termasuk kejujuran. Hal ini sejalan dengan adanya munculnya kekhawatiran atas perilaku kecurangan akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas maupun

ujian yang diberikan oleh dosen pengajar secara daring karena tingkat pengawasan menjadi lebih sulit dibandingkan saat pengawasan secara luring. Kecurangan akademik yakni suatu perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja yang akan mendatangkan suatu keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur yang berhubungan dengan akademik (Ardiansyah dkk, 2022). Dengan sadar ataupun tidak setiap mahasiswa pasti telah melakukan perbuatan yang mengarah pada kecurangan akademik. Pada penelitian Hafizhah & Akbar (2022) menyebutkan berbagai bentuk kecurangan akademik yang mudah dijumpai di dalam dunia pendidikan saat ini yaitu kecurangan dengan menggunakan benda yang tidak diperbolehkan dalam kegiatan akademik seperti mempersiapkan catatan pada saat ujian, memalsukan tugas teman atau menjiplak referensi, plagiarisme, dan menolong mahasiswa lain dalam melakukan kecurangan akademik seperti mengizinkan mahasiswa lain menyalin pekerjaan serta mengingat atau mencari bocoran ujian.

Salah satu faktor utama mahasiswa melakukan kecurangan akademik yaitu faktor internal individu. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu sendiri yaitu tingkat kepercayaan diri individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melakukan tugas akademik atau yang dikenal *academic self-efficacy*. *Self-efficacy* itu sendiri adalah konsep yang dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura (1977) *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan atau kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Menurut Suhesty & Basuki (2022) *academic self-efficacy* merupakan keyakinan kuat terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga

dapat menggunakan kemampuannya secara optimal dalam memenuhi tuntutan akademik. *Academic self-efficacy* mengacu pada kepercayaan mahasiswa untuk mencapai keberhasilan dalam tugas akademis yang berbasis pada kompetensi kinerja seseorang. Ketika *self-efficacy* tinggi menciptakan perasaan tenang ketika dihadapkan dengan tugas yang sulit. Pemahaman dan penguasaan materi memberi tingkat keyakinan diri yang besar kepada mahasiswa tersebut dalam mengatur kinerja untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah selama proses pembelajaran. Sebaliknya seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah menimbulkan perasaan cemas dan stress ketika dihadapkan dengan tugas yang dianggap lebih sulit dari kenyataannya sehingga kinerja atau ide menjadi lebih sempit dalam memecahkan masalah.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kecurangan akademik yaitu *fraud triangle*. *Fraud triangle* diperkenalkan oleh Cressey (1950) sebagai faktor-faktor yang mendasari seseorang melakukan kecurangan. Haidar dkk (2022) menjelaskan terdapat 3 (tiga) faktor yang mendasari alasan seseorang melakukan *fraud*, yaitu adanya tekanan (*pressure*), dan kebutuhan untuk memanfaatkan kesempatan (*opportunity*) dalam sebuah kesempatan, dan rasionalisasi (*rationalization*). Penelitian mengenai *fraud triangle* dalam kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik di perguruan tinggi di Indonesia dilakukan diantaranya oleh dilakukan oleh Sihombing & Budiarta (2020) pada mahasiswa akuntansi di Universitas Udayana dengan menggunakan sampel penelitian sebesar 228 mahasiswa, menemukan bukti empiris bahwa tekanan, kesempatan dan

rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Selain *fraud triangle*, literasi digital di masa pembelajaran daring juga menjadi faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik. Literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Gilster (1997) dimana literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital dan menganggapnya sebagai literasi di era digital. Di dunia pendidikan, kemudahan akibat ketersediaan informasi digital di internet ini justru menjadi masalah yang serius dikarenakan melalui kemampuan komputer dalam melakukan *copy-paste*, seseorang dapat mengklaim kutipan yang terdapat pada informasi digital yang telah di dapatkan sebagai hasil pemikirannya. Hal ini terjadi akibat banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan, mahasiswa cenderung menginginkan kemudahan dalam menemukan informasi yang dibutuhkannya guna menunjang penyelesaian tugas-tugas tersebut dengan lebih cepat. Pada sistem pembelajaran daring, pengawasan terhadap jalannya proses pembelajaran tidak dapat dilakukan langsung oleh pengajar sehingga sulit dalam mendeteksi kecurangan serta kemampuan menggunakan *smartphone* dan laptop diiringi dengan kemampuan mencari dan memanfaatkan informasi digital memudahkan mahasiswa dalam menyalin jawaban di internet dalam penyelesaian tugas dan ujian yang dihadapi.

Tingkat literasi digital mahasiswa dapat menyebabkan perilaku kecurangan akademik yang dipengaruhi oleh keterampilan individu dalam menggunakan literasi digital. Keterampilan yang dimaksud terdiri dari beberapa tahapan

kompetensi yang mengacu pada model literasi digital oleh (Hobbs, 2010) yaitu *use and share* (menggunakan dan menyebarkan) yang meliputi kemampuan menggunakan produk digital dan mengakses informasi melalui produk digital tersebut, *create and collaborate* (menciptakan dan mengelaborasi) yang meliputi kemampuan kepenulisan dan kreativitas, *analyze and evaluate* (menganalisis dan mengevaluasi) yang meliputi kemampuan dalam memahami isu-isu yang merepresentasikan, dan terakhir adalah *apply ethical judgment* (menerapkan penilaian etika) yang meliputi tanggung jawab sosial sebagai warga digital.

Saat ini beberapa penelitian telah dilakukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik oleh mahasiswa akuntansi, namun penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik melalui proses pembelajaran daring masih sangat terbatas. Beragamnya hasil penelitian menyebabkan penelitian ini perlu dilakukan untuk menemukan bukti empiris baru ataupun bukti-bukti yang memperkuat hasil penelitian sebelumnya dengan menambahkan faktor-faktor lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menguji variabel literasi digital sebagai variabel tambahan dan menggabungkan ketiga variabel tersebut dalam mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Perbedaan lainnya sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi angkatan 2016-2019 Universitas Andalas dengan menggunakan metode kuantitatif.

Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor lain yang juga berpengaruh pada munculnya perilaku kecurangan akademik akan bermanfaat bagi masyarakat umum khususnya bagi pihak perguruan tinggi dalam mengevaluasi proses pembelajaran

secara daring. Peneliti mengambil faktor *academic self-efficacy*, *fraud triangle*, dan literasi digital sebagai faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi Universitas Andalas dalam melakukan perilaku kecurangan akademik. Sampai saat ini belum ada yang meneliti ketiga faktor tersebut secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui perilaku mahasiswa akuntansi angkatan 2016-2019 Universitas Andalas dalam melakukan kecurangan akademik selama proses pembelajaran daring yang dipengaruhi oleh *academic self-efficacy*, *fraud triangle* dan literasi digital melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh *Academic Self Efficacy*, *Fraud Triangle*, dan Literasi Digital Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Andalas Di Masa Pembelajaran Daring”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang disebutkan di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi untuk dipelajari lebih lanjut dan didiskusikan lebih mendalam untuk mendapatkan penjelasan lebih rinci. Pernyataan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *academic self-efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Andalas di masa pembelajaran daring?
2. Bagaimana pengaruh *fraud triangle* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Andalas di masa pembelajaran daring?

3. Bagaimana pengaruh literasi digital terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Andalas di masa pembelajaran daring?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah sebelumnya, dapat ditentukan tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk memahami perilaku kecurangan akademik mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi selama masa pembelajaran daring. Untuk lebih rinci, berikut beberapa tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *academic self-efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Andalas di masa pembelajaran daring.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *fraud triangle* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Andalas di masa pembelajaran daring.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi digital terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Andalas di masa pembelajaran daring.

1.4 Sistematika Penulisan

1. BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta penulisan yang sistematis.
2. BAB II: Tinjauan Pustaka dan Penelitian Sebelumnya. Bab ini berisi kerangka teoritis untuk memberikan wawasan penelitian yang dilakukan dan juga ulasan penelitian sebelumnya.
3. BAB III: Metodologi Penelitian. Bab ini berisi uraian tentang jenis data, populasi, metode pemilihan sampel, metode pengumpulan data, variabel, dan teknik analisis data.
4. BAB IV: Hasil Penelitian dan diskusi. Bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan terhadap penelitian ini, informasi deskriptif mengenai hasil penelitian pengaruh *academic self-efficacy*, *fraud triangle*, dan literasi digital terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Andalas.
5. BAB V: Kesimpulan. Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran serta keterbatasan.